

## **PENERAPAN AKUNTANSI BIAYA PRODUK RUSAK UNTUK PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN PADA ZASQIA CAKE CURUP**

**Evitry Mardianti<sup>1</sup>**

**Meriana<sup>2</sup>**

**Tui Hermelinda<sup>3</sup>**

Politeknik Raflesia

[evitri@gmail.com](mailto:evitri@gmail.com)

[merianandi@gmail.com](mailto:merianandi@gmail.com)

[tutihermelinda@gmail.com](mailto:tutihermelinda@gmail.com)

**Abstract-** The purpose of this study is to determine the application of cost accounting for damaged products in the production process and the damage becomes an addition to the cost of finished products or becomes an addition to other operational costs at Zasqia Cake Curup.

The method used in this study is a qualitative descriptive research method and is supported by quantitative data in the form of production costs and profit and loss statements. The data used in this study are primary data and secondary data.

The results of this study on Zasqia Cake Curup are the application of damaged product cost accounting of IDR 1,500,000; Zasqia Cake Curup is neither recorded nor reported in the income statement, whereas according to the accounting concept the cost of reporting damaged products is reported or recognized as an addition to the cost of finished products amounting to IDR 23,970,000; or recognized as other operating costs of Rp 3,850,000;

**Keyword:** *Cost accounting, Defective products, Application of defective products accounting*

### **1. PENDAHULUAN**

Produk cacat dan/atau rusak menyebabkan perusahaan dan konsumen mengalami kerugian. Semakin banyak produk cacat dan/atau rusak yang dihasilkan maka semakin banyak pula keluhan konsumen. Perusahaan manufaktur dalam menghasilkan suatu produk harus melalui beberapa tahap pengerjaan. Setiap tahap pengerjaan tersebut, tidak dapat dihindarkan dari kemungkinan

terjadinya produk rusak, atau produk yang tidak sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Produk rusak yang terjadi pada suatu proses produksi, pada tahap apapun kerusakan itu terjadi tetapi menyerap biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik karena adanya keterbatasan dana perusahaan bisa dijadikan alasan mengapa suatu produk yang dihasilkan menjadi rusak.

Zasqia Cake merupakan perusahaan yang berada di Jalan Pramuka BTN Air Bang Blok L+ Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. Zasqia Cake Curup memproduksi berbagai jenis olahan makanan. Produk dari Zasqia Cake Curup seperti aneka kue kering, berbagai macam jenis cake, bolu, kue ulang

tahun, juga Zasqia Cake Curup ini sering menerima pesanan berupa catering baik kue kotak, nasi kotak, nasi tumpeng, prasmanan dan lainnya. Dalam Usaha Zasqia Cake Curup terkadang terdapat produk cacat dan/atau rusak. Produk rusak ini tidak dimasukkan ke dalam laporan keuangan sehingga di dalam laporan laba rugi tidak ada biaya atas kerugian produk rusak tersebut.

Produk cacat dan/atau rusak merupakan masalah penting di dalam usaha Zasqia Cake Curup. Pengaruh produk cacat dan/atau rusak terhadap mutu produk yang dihasilkan akan membawa pengaruh buruk terhadap tujuan utama usaha yaitu untuk memperoleh laba. Dengan adanya produk cacat dan/atau rusak maka usaha ini mengalami kerugian dalam proses produksi, kondisi ini disebabkan karena produk tidak layak dijual dengan harga yang telah ditetapkan oleh Zasqia Cake Curup. Oleh karena itu diperlukan pemahaman akuntansi yang tepat dan disesuaikan dengan kondisi perusahaan.

Penerapan akuntansi produk rusak dapat mengidentifikasi kerugian-kerugian yang terjadi dalam suatu proses produksi baik dalam produksi pesanan maupun produksi terus-menerus. Kerugian dalam produksi pesanan yaitu kerugian yang mungkin terjadi dalam proses produksi yang mengkalkulasi harga pokok pesanan ialah terjadinya sisa bahan, produk rusak dan/atau produk cacat. Akuntansi sisa bahan ialah sebagian bahan yang tidak dapat digunakan sebagai bahan baku produk utama. Bahan rusak dan tidak dapat dikembalikan kepada pemasok ialah bahan rusak yang diakibatkan oleh kesalahan-kesalahan pekerja atau kerusakan mesin.

Produk rusak dilihat dari sifatnya terdiri dari dua macam yaitu produk rusak yang bersifat normal dan produk rusak yang bersifat abnormal. Firdaus (2011 : 76) mengemukakan bahwa kerusakan normal (*normal spoilage*) adalah kerusakan yang tidak dapat dihindari dalam suatu proses produksi yang berjalan secara efisien. Dan kerusakan abnormal (*abnormal spoilage*) adalah kerusakan yang dianggap melebihi keadaan yang normal untuk suatu proses produksi dan disebabkan oleh suatu kejadian yang tidak diharapkan dan dapat dihindarkan.

Harga pokok dari kerusakan normal, berasal dari harga pokok unit sempurna yang diproduksi. Hal ini dikarenakan tingkat kerusakannya masih dapat diterima. Kerusakan normal bisa dikendalikan sedangkan kerusakan abnormal dengan cara meminimalkan kerusakan mesin produksi, tidak memakai bahan baku yang tidak bermutu, mengadakan pelatihan kerja.

Menurut Bastian dan Nurlela (2010 : 123) produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi dimana produk yang dihasilkan tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu tetapi biaya yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki. Menurut Mursyidi (2010 : 115) produk rusak merupakan produk gagal yang secara teknis atau ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Menurut Firdaus (2011 : 66) produk rusak adalah produk-produk yang tidak memenuhi standar produksi dan tidak memerlukan proses lebih lanjut untuk memperbaiki produk tersebut. Biasanya produk seperti ini dapat dijual seharga nilai sisanya atau dibuang karena tidak mempunyai nilai sama sekali.

Firdaus (2011 : 66-68) menjelaskan perlakuan akuntansi untuk produk rusak dapat dilakukan dengan cara :

- a) Biaya kerusakan setelah dikurangi nilai bersih yang dapat direalisasi dibebankan kepada biaya *overhead* pabrik (*factory overhead control*).

Perlakuan akuntansi seperti ini dapat dilakukan apabila kerusakannya adalah :

- 1) Normal tetapi tidak terjadi pada tingkat yang sama untuk masing-masing pekerjaan, dan
  - 2) Abnormal disebabkan oleh suatu kejadian yang tidak diharapkan yang sebetulnya dapat dihindarkan dengan demikian biaya kerusakan sudah diperhitungkan dalam tarif biaya *overhead* pabrik yang ditetapkan di muka (*predetermined factory overhead*)
- b) Biaya kerusakan setelah dikurangi nilai bersih yang dapat direalisasi dibebankan secara langsung kepada pekerjaan yang bersangkutan.  
Perlakuan akuntansi seperti ini dapat dilakukan jika sifat kerusakannya adalah:

- 1) Normal terjadi pada suatu tingkat yang sama dengan masing-masing pekerjaan. Dalam kondisi ini maka taksiran biaya kerusakan dapat diperhitungkan sebagai elemen dari tarif biaya *overhead* pabrik yang ditetapkan di muka (*the predetermined overhead rate*), dengan demikian masing-masing pekerjaan akan dibebankan dengan biaya kerusakan pada saat pembebanan biaya *overhead* kepada pekerja-pekerjaan tersebut. Anggaran biaya *overhead* pabrik yang akan digunakan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut :

**Tabel 2.2 Anggaran Biaya Overhead pabrik**

|  |               |
|--|---------------|
| Biaya bahan penolong   | Rp xxx        |
| Biaya bahan tenaga Kerja langsung                              | Rp xxx        |
| Biaya reparasi dan pemeliharaan                                | Rp xxx        |
| Biaya asuransi   | Rp xxx        |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik lainnya                           | Rp xxx        |
| Rugi produk rusak (hasil penjualan - harga pokok produk rusak) | Rp xxx        |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik yang dianggarkan                  | <u>Rp xxx</u> |

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

- 2) Disebabkan adanya persyaratan secara langsung oleh pelanggan. Biaya-biaya kerusakan setelah dikurangi nilai bersih yang dapat direalisasi untuk barang rusak tersebut dibebankan kepada pekerjaan yang bersangkutan dan taksiran mengenai biaya kerusakan juga tidak dimasukkan dalam perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik.

Bastian dan Nurlala (2010 : 69-71) menjelaskan perlakuan terhadap produk rusak ada empat sebab dan sifat yaitu :

1. Produk rusak disebabkan oleh kesalahan dan laku untuk dijual. Maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak. Perhitungan pengurangan rugi produk rusak pada tabel 2.3 sebagai berikut :

**Tabel 2.3 Perhitungan Pengurangan Rugi Produk Rusak**

|                          |                 |
|--------------------------|-----------------|
| Harga Pokok Produk Rusak | Rp xxx          |
| Penjualan produk rusak   | <u>Rp xxx +</u> |
| Rugi produk rusak        | Rp xxx          |

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

2. Produk rusak disebabkan oleh kesalahan dan tidak laku untuk dijual. Maka harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai kerugian dengan perkiraan tersendiri yaitu rugi produk rusak.
3. Produk rusak bersifat normal dan laku untuk dijual. Maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan :
  - a) Penghasilan lain-lain;
  - b) Pengurangan biaya *overhead* pabrik;
  - c) Pengurangan setiap elemen biaya produksi; dan
  - d) Pengurangan harga pokok produk selesai.

Perhitungan harga pokok produk selesai pada tabel 2.4 sebagai berikut :

**Tabel 2.4 Perhitungan Harga Pokok Produk Selesai**

|   |         |
|---|---------|
| Harga pokok produk selesai (produk baik) : unit x harga | = xxx   |
| Harga pokok produk rusak : unit x harga                 | = xxx + |
| Harga pokok produk selesai                              | = xxx   |

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

4. Produk rusak bersifat normal dan tidak laku dijual. Maka harga pokok produk rusak akan dibebankan ke produk selesai yang mengakibatkan harga pokok produk selesai lebih besar. Produk rusak diperlakukan sebagai pengendali biaya *overhead* pabrik.

Pemisahan antara produk jadi dan produk rusak yaitu dilakukan dengan dua cara. Cara pertama produk rusak dialokasikan ke produk selesai dengan cara menambahkan produk jadi dengan produk rusak. Cara kedua produk rusak dialokasikan ke biaya operasional lainnya yaitu dengan memasukkan produk rusak ke dalam bagian biaya operasional.

Penerapan produk rusak dalam penyusunan laporan laba rugi bisa dilakukan dengan dua cara yaitu pertama bisa diakui sebagai penambah harga pokok produk jadi atau masuk ke dalam biaya *overhead* pabrik lainnya. Yang kedua diakui sebagai biaya operasional lainnya. Di dalam laporan laba ruginya nanti mungkin tidak ada beda antara yang diakui sebagai penambah harga pokok produk jadi dan yang diakui sebagai biaya operasional lainnya. Tetapi nanti terlihat bedanya terletak dilaba/rugi kotornya. Yang diakui sebagai penambah harga pokok produk jadi laba/rugi kotornya lebih besar dan yang diakui sebagai biaya operasional lainnya lebih kecil.

Menurut Kasmir dalam pengertian sederhana laporan keuangan "laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau suatu periode tertentu. Menurut Harahap (2013 : 105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau pada periode tertentu. Menurut Munawir laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan dengan begitu laporan keuangan diharapkan dapat membantu para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Menurut Hery (2015 : 5) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Atau dengan mudahnya laporan keuangan itu adalah dokumen penting yang berisi catatan keuangan suatu perusahaan baik transaksi maupun kasnya.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan menyajikan gambaran mengenai *setting* sosial atau hubungan antara fenomena yang diuji secara objektif. Analisis deskriptif kualitatif dimana data dan informasi yang diperoleh dari Zaskia Cake Curup secara kualitatif dan didukung oleh data kuantitatif yang berupa biaya produksi yang menjadi dasar perhitungan laba rugi dan dilanjutkan penerapan akuntansi biaya produk rusak untuk penyajian laporan keuangan pada Zaskia Cake Curup.

Sedangkan batasan masalah pada penelitian ini adalah penerapan akuntansi biaya produk rusak dalam proses produksi untuk penyajian laporan keuangan pada Zaskia Cake Curup pada bulan April dan bulan Mei 2021 selama ramadhan hingga idul fitri.

Objek dalam penelitian ini adalah Zaskia Cake yang beralamat di BTN Air Bang Blok L+ Kecamatan Curup Tengah. Alasan pemilihan tempat penelitian Zaskia Cake Curup karena mudah mendapatkan informasi keuangannya untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan kurang lebih 4 bulan mulai dari bulan April sampai dengan bulan Juli 2021

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan produk terbaik dari hasil produksi maka diperlukan manajemen perusahaan yang baik pula. Kepuasan pelanggan adalah modal perusahaan untuk tetap eksis dalam persaingan. Perusahaan pun terus berupaya agar tidak ada lagi produk yang rusak dan seiring berjalannya waktu pun produk yang rusak terus mengalami penurunan. Unsur-unsur biaya produk di Zaskia Cake Curup terdiri dari :

### a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan bahan yang membentuk produk jadi dan dapat ditelusuri langsung. Berikut disajikan daftar biaya bahan baku yang dibutuhkan untuk memproduksi kue kering selama bulan April sampai bulan Mei 2021 pada tabel 4.1 sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Daftar Biaya Bahan Baku pada Zaskia Cake Curup**

| Bahan Baku              | Biaya                |
|-------------------------|----------------------|
| Tepung terigu 10 karung | Rp 2.000.000;        |
| Mentega 8 kardus        | Rp 2.320.000;        |
| Telur                   | Rp 1.200.000;        |
| Gula 3 karung           | Rp 1.650.000;        |
| <b>Total</b>            | <b>Rp 7.170.000;</b> |

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

### b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja pembuatan kue kering secara langsung. Berikut disajikan daftar biaya tenaga kerja langsung di Zaskia Cake Curup selama bulan April sampai bulan Mei 2021 pada tabel 4.2 sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Daftar Biaya Tenaga Kerja Langsung pada Zasqia Cake Curup**

|                             | Biaya         |
|-----------------------------|---------------|
| Gaji dan karyawan (3 orang) | Rp 9.000.000; |

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang dikeluarkan selain dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Berikut daftar jumlah biaya *overhead* pabrik di Zasqia Cake Curup selama bulan April dan bulan Mei 2021 pada tabel 4.3 sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Daftar Biaya *Overhead* Pabrik pada Zasqia Cake Curup**

| Uraian                       | Biaya                |
|------------------------------|----------------------|
| Biaya bahan penolong         | Rp 3.500.000;        |
| Biaya pemeliharaan mesin     | Rp 600.000;          |
| Biaya listrik dan air        | Rp 1.500.000;        |
| Biaya tidak langsung lainnya | Rp 700.000;          |
| <b>Total</b>                 | <b>Rp 6.300.000;</b> |

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

Kemudian dihasilkan produk selesai yang terdiri dari produk jadi dan produk rusak. Produk rusak ini produk yang mengalami kerusakan dalam proses produksi seperti hasil adonan yang tidak mengembang sempurna serta kue yang terlalu lama dipanggang (hangus) hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Jumlah Produk Selesai pada Zasqia Cake Curup**

|                             |                       |
|-----------------------------|-----------------------|
| Produk jadi                 | Rp 22.470.000;        |
| Produk rusak                | Rp 1.500.000;         |
| <b>Total produk selesai</b> | <b>Rp 23.970.000;</b> |

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

1) Menghitung biaya produksi produk kue kering

Berikut ini perhitungan biaya produksi kue kering di Zasqia Cake Curup selama bulan April dan bulan Mei 2021 dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini :

**Tabel 4.5 Perhitungan Biaya Produksi**

|   |               |                              |
|---|---------------|------------------------------|
| a. Biaya Bahan Baku (BBB)                 |               | Rp 7.170.000;                |
| b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)     |               | Rp 9.000.000;                |
| c. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (BOP)     |               |                              |
| Biaya Bahan Penolong                      | Rp 3.500.000; |                              |
| Biaya Pemeliharaan Mesin                  | Rp 600.000;   |                              |
| Biaya listrik dan air                     | Rp 1.500.000; |                              |
| Biaya Tidak Langsung Lainnya              | Rp 700.000; + |                              |
| Jumlah Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (BOP) |               | <u>Rp 6.300.000; +</u>       |
| <b>Jumlah Biaya Produksi</b>              |               | <b><u>Rp 22.470.000;</u></b> |

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

2) Memisahkan produk jadi dan produk rusak

- a. Produk rusak yang dialokasikan ke produk selesai pada tabel 4.6 sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Produk Rusak Dialokasikan ke Produk Selesai**

|                                    |                       |
|------------------------------------|-----------------------|
| Produk jadi                        | Rp 22.470.000;        |
| Produk rusak                       | Rp 1.500.000;<br>±    |
| <b>Alokasi pada produk selesai</b> | <b>Rp 23.970.000;</b> |

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

- b. Produk rusak yang dialokasikan ke biaya operasional lainnya pada tabel 4.7 sebagai berikut :

**Tabel 4.7 Produk Rusak Dialokasikan ke Biaya Operasional Lainnya**

|                                      |                      |
|--------------------------------------|----------------------|
| Biaya-biaya operasional :            |                      |
| Biaya tenaga penjual                 | Rp 2.000.000;        |
| Biaya pengiriman                     | Rp 350.000;          |
| Produk rusak                         | Rp 1.500.000; +      |
| <b>Total biaya-biaya operasional</b> | <b>Rp 3.850.000;</b> |

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

- 3) Perhitungan laporan laba rugi  
Berikut ini perhitungan Laporan laba rugi di Zaskia Cake Curup selama bulan April dan bulan Mei 2021 dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

**Tabel 4.8 Laporan Laba Rugi Zaskia Cake Curup**

|                               |                |                       |
|-------------------------------|----------------|-----------------------|
| pendapatan                    |                |                       |
| Penjualan                     | Rp 50.000.000; |                       |
| Retur Penjualan               | (Rp 0;) -      |                       |
| Total Pendapatan              |                | Rp 50.000.000;        |
| Harga pokok penjualan         |                |                       |
| Harga pokok produk jadi       | Rp 22.470.000; |                       |
| Harga pokok penjualan         |                | (Rp 22.470.000;) -    |
| <b>Laba kotor</b>             |                | <b>Rp 27.530.000;</b> |
| Biaya-biaya operasional :     |                |                       |
| Biaya tenaga penjual          | Rp 2.000.000;  |                       |
| Biaya pengiriman              | Rp 350.000; +  |                       |
| Total biaya-biaya operasional |                | (Rp 2.350.000;) -     |
| <b>Laba bersih</b>            |                | <b>Rp 25.180.000;</b> |

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

Pada tabel 4.8 laporan laba rugi Zaskia Cake Curup dapat diketahui bahwa produk rusak tidak dimasukkan ke dalam laporan laba rugi sehingga biaya atas kerugian produk rusak tidak dihitung.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas biaya produksi terdiri dari tabel 4.1 daftar biaya bahan baku, tabel 4.2 daftar biaya tenaga kerja langsung, dan tabel

4.3 daftar biaya *overhead* pabrik diketahui bahwa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang digunakan oleh Zasqia Cake Curup dalam proses produksi ialah biaya yang digunakan untuk menghasilkan produk jadi serta produk rusak. Tidak ada pemisahan antara biaya produk jadi dan produk rusak dalam biaya produksi. Hal ini dilakukan karena biaya yang timbul dari produk rusak dianggap tidak material. Dari laporan laba rugi dapat diketahui bahwa hasil penjualan produk jadi dan produk rusak Zasqia Cake Curup dimasukkan kedalam penjualan yang mana tidak ada pemisahan antara produk jadi dan produk rusak.

Seharusnya Zasqia Cake Curup melakukan perhitungan laba rugi yang sesuai dengan konsep akuntansi biaya. Perhitungan laba rugi Zasqia Cake Curup sema bulan April sampai Bulan Mei 2021 menurut konsep biaya yaitu sebagai penambah harga pokok produk jadi dan diakui sebagai penambah biaya operasional lainnya. Perhitungan laba rugi sebagai penambah harga pokok produk jadi dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut :

**Tabel 4.9 Laporan Laba Rugi Produk Rusak Diakui Sebagai Penambah Harga Pokok Produk Jadi**

|                               |                 |                              |
|-------------------------------|-----------------|------------------------------|
| Pendapatan                    |                 |                              |
| Penjualan                     | Rp 50.000.000;  |                              |
| Retur Penjualan               | (Rp 0;) -       |                              |
| Total Pendapatan              |                 | Rp 50.000.000;               |
| Harga pokok penjualan         |                 |                              |
| Harga pokok produk jadi       | Rp 22.470.000;  |                              |
| Produk rusak                  | Rp 1.500.000; + |                              |
| Harga pokok penjualan         |                 | (Rp 23.970.000;) -           |
| <b>Laba kotor</b>             |                 | <b>Rp 26.030.000;</b>        |
| Biaya-biaya operasional :     |                 |                              |
| Biaya tenaga penjual          | Rp 2.000.000;   |                              |
| Biaya pengiriman              | Rp 350.000; +   |                              |
| Total biaya-biaya operasional |                 | (Rp 2.350.000;) -            |
| <b>Laba bersih</b>            |                 | <b><u>Rp 23.680.000;</u></b> |

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

Dan perhitungan laba rugi yang diakui sebagai biaya operasional lainnya dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut :



**Tabel 4.10 Laporan Laba Rugi Produk Rusak Diakui Sebagai Biaya Operasional Lainnya**

|                               |                 |                       |
|-------------------------------|-----------------|-----------------------|
| Pendapatan                    |                 |                       |
| Penjualan                     | Rp 50.000.000;  |                       |
| Retur Penjualan               | (Rp 0;) -       |                       |
| Total Pendapatan              |                 | Rp 50.000.000;        |
| Harga pokok penjualan         |                 |                       |
| Harga pokok produk jadi       | Rp 22.470.000;  |                       |
| Harga pokok penjualan         |                 | (Rp 22.470.000;) -    |
| <b>Laba kotor</b>             |                 | <b>Rp 27.530.000;</b> |
| Biaya-biaya operasional :     |                 |                       |
| Biaya tenaga penjual          | Rp 2.000.000;   |                       |
| Biaya pengiriman              | Rp 350.000;     |                       |
| Produk rusak                  | Rp 1.500.000; + |                       |
| Total biaya-biaya operasional |                 | (Rp 3.850.000;) -     |
| <b>Laba bersih</b>            |                 | <b>Rp 23.680.000;</b> |

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

Jika dilihat dari tabel 4.9 laporan laba rugi sebagai penambah harga pokok produk jadi dan tabel 4.10 laporan laba rugi diakui sebagai biaya operasional lainnya tidak ada bedanya jika dilihat dari laba bersihnya yaitu Rp 23.680.000; sedangkan dari tabel 4.8 laporan laba rugi Zasqia Cake Curup yang disusun perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp 25.180.000; sementara jika dilihat dari laba kotornya perhitungan yang disusun perusahaan sama dengan laporan laba rugi yang diakui sebagai biaya operasional lainnya yaitu sebesar Rp 27.530.000; sedangkan laporan laba rugi sebagai penambah harga pokok produk jadi memperoleh laba kotor sebesar Rp 26.030.000;. Bisa disimpulkan perusahaan mendapat laba bersih yang cukup tinggi, sedangkan jika perusahaan menerapkan perlakuan produk rusak kedalam laporan laba rugi mungkin perusahaan akan mengalami penurunan laba akibat diberlakukannya produk rusak sebagai penambah harga pokok produk jadi ataupun diakui sebagai biaya-biaya operasional.

#### 4. KESIMPULAN

Perusahaan seharusnya melakukan penyusunan perhitungan secara terperinci terhadap perhitungan biaya produksinya sehingga harga pokok produksi produk dapat diketahui dengan jelas. Keuntungan lainnya dari penyusunan perhitungan biaya secara terperinci adalah apabila terjadi perubahan biaya yang sifatnya material perusahaan dapat dengan mudah mengetahuinya serta dapat menentukan harga jual baru. Dan sebaiknya perusahaan menyajikan hasil penjualan secara rinci dan jelas sehingga dapat memberikan informasi yang akurat kepada pemakai laporan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, B., Niarti, U., & Hermelinda, T. (2021). ANALISIS IMPLEMENTASI PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA UMKM BERDASARKAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (SAK EMKM). *Jurnal Saintifik*, 19(1), 25-30.
- Afriansyah, B. (2019). Penyusunan Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) Bendahara Pengeluaran pada Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Curup. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 5(1), 18-23.
- Afriansyah, B. (2022). PENGARUH AKUNTABILITAS DAN KOMPETENSI SDM TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT DI KABUPATEN REJANG LEBONG. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 8(2), 52-58.
- Afriansyah, B., Meriana, M., & Paddery, P. (2022). AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN DESA (STUDI KASUS DI KABUPATEN REJANG LEBONG). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(2), 68-78.
- Afriansyah, B. (2021). PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA PIZZA ZAZA DAN FERA KUE MENGGUNAKAN APLIKASI UKM. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 7(1), 40-57.
- Bustami, Bastian & Nurlela. (2010). *Akuntansi Biaya: Kajian Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Dewi, Sofia Prima., Kristanto, Bayu Septian., & Elizabeth Sugiarto Dermawan. (2014). *Akuntansi Biaya. Edisi Kedua*. Bogor : IN MEDIA.
- Dunia, Firdaus Ahmad & Wasilah Abdullah. (2011). *Akuntansi Biaya. Edisi Kedua*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hermelinda, T. (2018). PENGARUH KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA TEKNOLOGI INFORMASI DAN PENATAUSAHAAN KEUANGAN DAERAH TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Rejang Lebong). *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 1(2), 18-30.
- Hermelinda, T. (2018). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PT ASTRA INTERNATIONAL TBK. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 4(1), 37-47.
- Hermelinda, T., Meriana, M., & Afriansyah, B. (2021). Pengaruh Implementasi Sistem Pengendalian Mutu Internal dan Budaya Mutu Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi. *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 3(2), 183-195.
- Hermelinda, T., Niarti, U., & Natalia, N. (2021). ANALISIS PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI PENERIMAAN DAN PENGELUARAN KAS PADA PT. LANCAR ABADI SEKAWAN CURUP. *Jurnal Saintifik*, 19(2), 49-54.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2013). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Hery. (2015). *Praktis Menyusun Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia.(2013).*Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba*. Pernyataan Standar.

- Ikatan Akuntan Indonesia.(2011).*Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba, Pernyataaan Standar Akuntansi Keuangan No. 45 (Revisi 2011)*.DSAK-IAI: Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).(2015).*Karakteristik Organisasi Nirlaba*. Salemba Empat:Jakarta.
- Niarti, U., Hermelinda, T., & Syeptiani, S. (2022). Factors Affecting Graduate Competence in Independent Learning Policies Independent Campus. *Journal of Vocational Education Studies*, 5(1), 72-82.
- Meriana, M., Paddery, P., & Natalia, N. (2021). ANALISIS BIAYA PRODUKSI, TINGKAT PENJUALAN, DAN LABA SAAT DAN SEBELUM PANDEMI COVID-19 PADA UMKM KOPI BUBUK CAP JEMPOL AIR BANG CURUP TENGAH. *Jurnal Saintifik*, 19(1), 31-36.
- Maringka, Glassie Lovely Anggitha Dahna., Jantje J. Tinangon., & Victorina Z Tirayoh. (2014). *Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produk Pada UD. Gladys Bakery Maumbi*. Manado : Universitas Sam Ratulangi. (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/4413>. Diakses 18 Agustus 2021)
- Mulyadi. (2010). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya. Edisi Kelima*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat*. Yogyakarta : Liberty.
- Mursyidi. (2010). *"Akuntansi Biaya"*. Cetakan kedua. Bandung : Refika Aditama.
- Mousa, Madi. (2010). *Statistika dan Pengelolaan Data*. Banten : Talenta Pustaka Indonesia.
- Natalia, N. (2021). ANALISIS BIAYA KUALITAS PADA UMKM CIPTA KARYA REJANG LEBONG. *Jurnal Saintifik*, 19(2), 55-58.
- Niarti, U. (2021). ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN PRODUK RUSAK PADA TOKO ROSMART SUKARAJA KECAMATAN CURUP TIMUR. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 7(1), 1-7.
- Paddery, P. (2019). Evaluasi Pengendalian Intern Siklus Pengajian dan Kepegawaian pada Shoe Industry. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 5(1), 24-33.



